

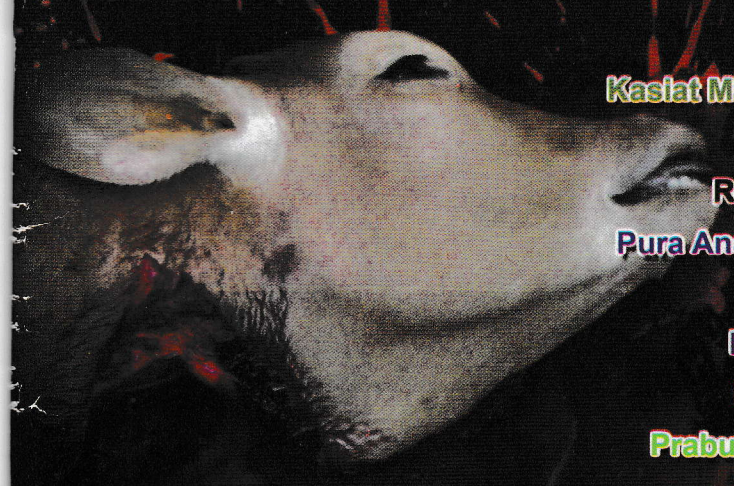
Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 243 • 2014



- Darah Kucit Butuan •
- Kasiat Magis Darah Ayam Cemani •
- Nyambleh Buta Dengan •
- Rerajahan Sanghyang Ayu •
- Pura Anantaboga Gunung Raung •
- Arya Gajahpara Wafat •
- Kerajaan Singamandawa •
- Ritual Darah Suku Dayak •
- Prabu Brawijaya Masuk Islam? •

DARAH DALAM RITUAL MAGIS

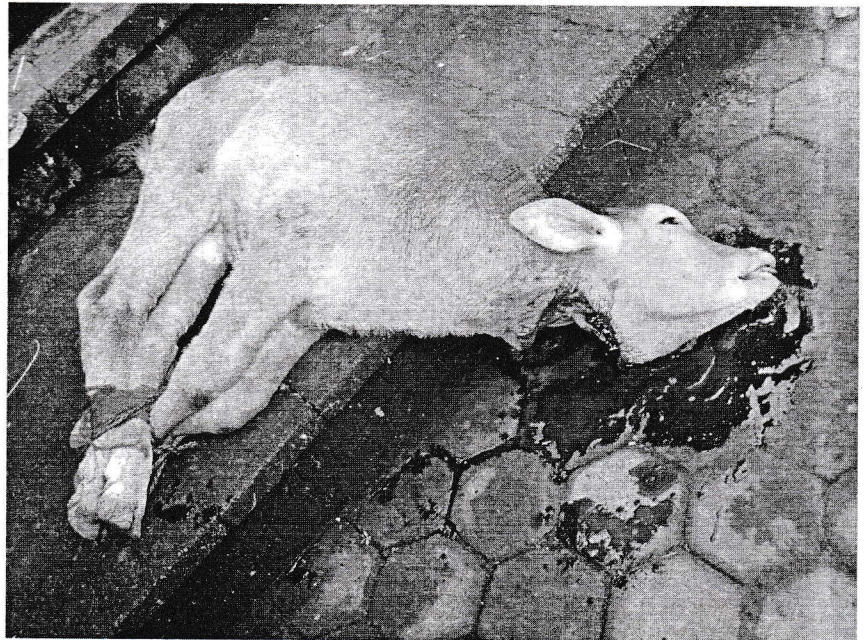


Bermain Layang-layang Sampai ke Alam Gaib

Realitas Ritual Darah dalam Yadnya di Bali

Oleh: **Drs. I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si**

Sumber filosofis kekuatan pada permulaannya; karena itu para dewa pada awalnya mencapai-Nya ritual magis memakai darah dituangkan dalam para dewa pada awalnya mencapai-Nya Atharvaveda yang pengorbanan seperti itu mencapai yang menguraikan "Ajo hya tertinggi. "Yah pratamah pravatamasada gnerajanista sokat so bahubayah panthamanupaspasanah, yo apasyajjanitaramagre, tena syete dvipando yascatuspadastasmai deva devatamagra ayan tena yamaya namo astu mrtyave" Dia yang rohan ruruhurmedyasah". pertama kali mendapatkan langit. Semenjak kambing telah melihat jalan untuk banyak orang, itu dilahirkan dari panasnya Agni, merupakan tuan dari binatang berkaki itu diketahuinya karena dua ini, yang merupakan tuan dari



binatang berkaki empat ini kepada dewa Yama, kepada kematian, menghormatlah. Bhasya of Sayanacarya (2005), dalam Samaweda Samhita juga menguraikan "Virbhrad brhatbhartam vajasatamaim dharmam divo dharune satyamarpitam, amitraha vrtraha dasyuhatamam jyotirjajne asuraha sapatnaha", Bersinar-sinar sebagai kebenaran yang tinggi, menghargai, terbaik, memenangkan kekuatan, kebenaran berdasarkan aturan yang menopang sorga. Dia bersinar cahaya yang membunuh para vrtra dan musuh, pembunuh yang terbaik. Asura dan para musuh. "Samasya manyave viso visva namanta krstasyah, samudrayeva sidhanavah", artinya: Karena panasNya yang tidak mengikibatkan senang bagi manusia, semua manusia hormat kepadaNya, seperti air sungai yang mengalir ke laut. Grifffith (2005).

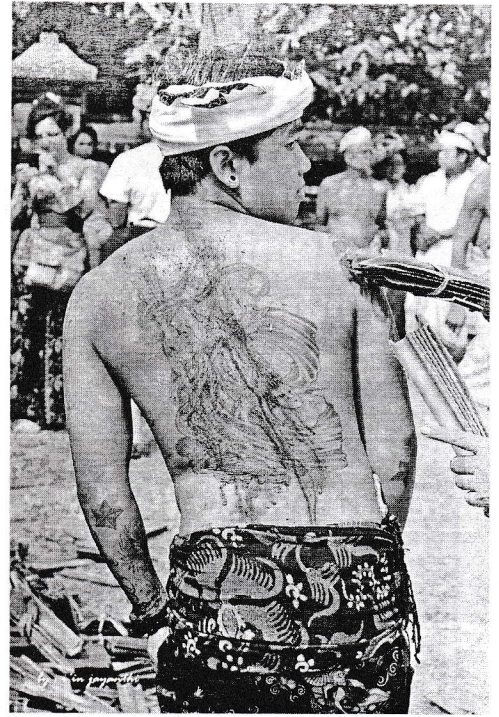
Pelaksanaan Weda di Bali, masih berfungsi dalam bentuk peraturan yang dituangkan dalam Himpunan Kesatuan Tafsir terhadap Aspek Agama Hindu (1982-1983) menguraikan bahwa, "Dasar penggunaan Tabuh Rah adalah Prasasti BaturAbangA.1, tahun 933 cakabunyinya, "...muang yan pakaryyakaryya, masangka kunang wgila ya manawunga makantang tleng parahatan, ithaninnya, tampawwata ring nayakan saksi....", artinya. "...lagi pula bila mengadakan upacara-upacara misalnya tawur kesanga patutlah mengadakan sabungan ayam tiga sheet di desanya, tidak inta ijin tidaklah memberitahukan kepada yang berwenang. Dalam lontar Ciwa Tattwapurana dijelaskan bahwa, "Muang ring tekaning tileming Kesanga, hulun magawe yoga, teka wenang ring madyapada megawe tawur kesowangan, den hana pranging satha, wenang nyepi

sedina ika labain Sang Kala Daca Bhumi, yan nora samangkana rug ikang ning maya pada.....", artinya. Lagi pula pada tilem kesanga Aku (Bhatara Ciwa) mengadakan yoga, berkewajibanlah orang dibumi membuat persembahan masing-masing, lalu adakan pertarungan ayam, dan nyepi sehari itu beri korban Sang Kala Daca Bhumi, jika tidak celakalah manusia di bumi....."

Magis yang berhubungan dengan tawur dalam panca yadnya (Keatuan tafsir (82/83), tawur artinya penyucian buta Kala yang dalam pemujaan dimurtikan, karena tawur adalah untuk Durgha Murti. Menggunakan penyambleh dan perang satha, artinya penaburan darah binatang korban dengan jalan memotong leher binatang itu atau atau menikamnya dengan keris. Dengan melakukan pertarungan ayam yang diadakan dalam rangkaian panca yadnya, dipakai ayam sawungan. Dilakukan telung pahatan (3 partai) mengandung arti magis bilangan tiga yakni sebagai lambang dari permulaan tengah dan akhir. Hakekatnya perang adalah sebagai simbol dari perjuangan antara dharma dengan dharma. Kamus Besar (1994), pelaksanaan panca yadnya dilaksanakan dengan rasa bakti kepada Tuhan. Bakti artinya tunduk dan hormat, yaitu perbuatan yang menyatakan kasih, hormat dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya, menggunakan segala tenaga untuk berbakti.

Kemudian pelaksanaan antara di India dan di Bali sangat berbeda. Kalau di Bali direalisasikan dalam bentuk Panca yadnya, dengan menggunakan upakaran dan Mentra-mentra. Seperti diuraikan

dalam (Buddha Gautama, 2004). Sebagai berikut: Mentra, binatang tanpa kaki (durpada), seperti: Siput, dadgad, tripang, kalkuk dsb, mentranya, "Om Swasti-swasti sarwa dewa buta suka pradana purusa sang yoga yanamah. Om Wang namah swaha. Atmanya mulih maring airsanya, dewanya Sang Hyang Sambhu. Binatang yang berkaki satu (Eka pada), mantranya, "Om sing namah swaha, atmanya mulih maring waybya dewanya Sang Hynag Sangkara. Hewan berkaki dwipada, berkaki dua. Seperti Angsa, Entok, Dolong, Itik, Ayam, dan jenis burung lainnya. Om Swasti-swasti sarwa dewa buta suka pradana purusa sang yoga ya namah. Om sang namah swaha. ya namah atmanya mulih maring purwa, dewatanya Sang Hyang Iswara. Mentra untuk hewan berkaki empat (catur pada), seperti : Babi, Kambing, Sapi, Kerbau, Jenis hewan liar lainnya. Mentra: Om Swasti-swasti sarwa dewa buta suka pradana purusa sang yoga yanamah. Om bang namah swaha. Atmanya mulih maring daksina, dewanya Sang Hyang Brama. Mentra untuk jenis hewan berkaki enam (sad pada) serta hewan berkaki delapan (asta pada); Hewan berkaki enam antara lain : jenis serangga (insekta) seperti: belalang, jangkrik, capung. Hewan berkaki delapan seperti : yuyu (ketam) udang dsb. Mentra: Om swasti-swasti sarwa dewa buta suka pradana purusa sang yoga ya namah Om Ang namo swaha' Atmanya mulih ring' utara, dewatanya Hyang Wisnu. Binatang melata seperti; Penyu, lindung. Mantra untuk binatang melata adalah: Om Swasti-swasti sarwa dewa buta suka pradana purusa sang yoga yanamah. Om tang namah swaha. Atmanya mulih maring pascima, dewanya Sang



Hyang Mahadewa. Berjenis-jenis ikan, mentranya: "Om Yang namah swaha, Om Siwa nirmala swaha, Om Sadhasiwa nirmala dirgahayu nama swaha, Om-Om, Prama Siwa niroga nama swaha. Om-Om, ksuma sampurna ya namah swaha. Atmanya mulih maring madya, dewanya Sang Hyang Siwa. Binatang ternak (binatang peliharaan) metranya, "Om suksmataya, miber sang dara putih, suksma taya miber sang titiran putih, suksma taya miber sang unglon putih jug tur ilang. Disertai upakara sesuai dengan tingkat upakaranya." Demikian juga dengan segehan nasi wong-wongan adalah simbol manusia tiruan, yang pakai persembahan menolak bala (penyakit) sehingga menjadi waras, dan juga dipergunakan dalam caru "Angkus" sebagai persembahan pengganti manusia, ketika mengalami sakit yang



Lintas Media
ADVERTISING

**Neon Box
Awning
Signboard
Car Branding
dll...**



Tel. 081338504298

Jl. Cokroaminoto 401XX b

tidak berkesudahan, akibat pernah terjadi pembunuhan pada pekarangan, bunuh diri atau ceceran darah manusia. Demikian juga ketika ada orang sakti (Balian), yang melakukan perbuatan negatif atas suruhan orang, maka roh-nya (yang disakiti) sudah dipersembahkan ke Rajapati (Dewi Dhurga), oleh orang yang menyakitinya. Dalam penyembuhannya harus menggunakan Segehan Wong-Wongan, yang berwujud manusia tiruan, sebagai pengganti orang yang hendak disakiti atau dibunuh secara magic.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bawa; 1). Secara filosofis ritual darah, bersumberkan kepada Weda, yaitu kambing telah terlahir dari panasnya Agni, itu diketahuinya karena kekuatan pada permulaannya; karena itu para dewa pada awalnya mencapai-Nya dewa yang tertinggi, ia melaksanakan pengorbanan seperti itu mencapai yang tertinggi. Dia yang pertama kali mendapatkan langit, melihat jalan untuk

banyak orang, yang merupakan tuan dari binatang berkaki dua ini, yang merupakan tuan dari binatang berkaki empat ini kepada dewa Yama, kepada kematian, menghormatlah. Bhasya Bersinar-sinar sebagai kebenaran berdasarkan aturan yang menopang sorga 2). Pelaksanaan Weda di Bali, masih berfungsi dalam bentuk peraturan, Prasasti Batur bila mengadakan upacara-upacara tawur kesanga patutlah mengadakan sabungan ayam tiga sheet di desanya, pada tilem kesanga Aku (Bhatara Ciwa) mengadakan yoga, berkewajibanlah orang dibumi membuat persembahan masing-masing, lalu adakan pertarungan ayam, dan nyepi sehari itu beri korban Sang Kala Daca Bhumi, jika tidak celakalah manusia di bumi. 3). Kemudian pelaksanaan antara di India dan di Bali sangat berbeda. Kalau di Bali direalisasikan dalam bentuk Panca yadnya, dengan menggunakan upakaran dan Mentra-mentra, seperti: Binatang tanpa kaki (durpada), Binatang yang berkaki satu (Eka pada), Hewan berkaki dwipada, berkaki dua. Hewan berkaki empat (catur pada), Hewan berkaki delapan (asta pada); Hewan berkaki enam antara lain :jenis serangga (insekta) seperti: belalang, jangkrik, capung. Hewan berkaki delapan, binatang ternak (binatang peliharaan). Segehan Wong-Wongan, yang berwujud manusia tiruan, sebagai pengganti orang yang hendak disakiti atau dibunuh secara magic.^(aw)